

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Karim Munthe, dkk., 2017. Meluruskan Pemahaman Hadist Kaum Jihādīst Jakarta: eBI Publishing. Abdul Mustaqim, 2010. Epistemologi Tafsir Kontemporer. Yogyakarta: LKIS.
- Abdul Mustaqim, 2016. Ilmu Ma'anil Hadist. Yogyakarta: Idea Press Abu Zahw, 1098. al-Hadith wa al-Muhaddithun. Kairo:
- Abu 'Amr Ibn Abd al-Barr, 1994. Jami' Bayan al-'Ilmi wa Fadhlīh, Jilid. 1 Riyad: Dar Ibn al-Jauzi.
- Abu 'Ubaid al-Qasim, 2003. Gharib al-Hadith (Beirut: Dar al-'Ilmiyah, Vol.2. Abu Achmadi dan Cholid Narkubo, 2005. Metode Penelitian, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ahmad al-Qastalani, 1990. Irsyad al-Sari Li Syarh Sahih al-Bukhari, jilid II Beirut: Dar al-Fikr.
- Ajjaj al-Khathib, 1963. al-Sunnah Qab al-Tadwin. Kairo: Maktabah Wahdah.
- Alamsyah dkk, 2009. Ilmu-ilmu hadits. Lampung: Pusikmala Al-Bukhai, Sahih al-Bukhari, jilid I, 435; Muslim, Sahih Muslim, juz VI, 228-230; Abu 'Isa al-Turmuzi, Sunan al-Tirmidzi, juz III, 318. Al-Bukhari, Sahih al-Bukhari..., Kitab al-isti'zan bab Taslim wa al-isti'zan thalathan. al-Darimi, Sunan al-Darimi, Indonesia: Maktabat Dahlan ,t.th. 61,79, dan 95. Al-Hasani Abd al-Majid Hashim, Usul al-Hadist al-Nabawi (Kairo: al- Hadistah li al-Tabaah, t.t), 176.
- Ali bin Umar al-Sahibani, 2009. al-Ta'wil fi Gharib al-Hadith min khilal al- Kitab al- Nihayah li Ibn Athir. Riyad: Maktabah al-Rusy. Al-Jihād fi sabilillah Haqiqatuhu wa Ghayatuhu
- Al-Shafi'i, 2008. Ikhtilaf al-Hadith. Beirut: Dar 'Ulum al-'Ilmiyyah Al-Tirmizi, Sunan al-Tirmizi, Vol.4. Beirut: Dar al-Fikr, t.th), 419-450.

Asep Sopian Hadi, 2014. “Studi Kritik Sanad dan Matan Hadis Tentang Jihād yang Paling Utama menyampaikan kebenaran kepada pemimpin yang zalim.

Atho’illah Umar,. 2011. Budaya Kritik Ulama’ Hadist’, Jurnal Mutawatir fakultas Ushuluddin UINSA, Vol.1, No. 1, Surabaya.

Baharuddin, 2016. Jihād Studi Kualitas Sanad Hadis Jihād dalam Kitab Nasihat al Muslimin Wa at-Tadzkiratul Mukminin Fi Fadailil Jihād Fi Sabilillah Wa Karamatu al-Mujahidin Fi Sabilillah. Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Chanif Mushofa, 2019. Konsep Jihād dalam Kitab Minhajut Thalibin Karya Imam Nawawi (Menelaah Kembali Makna Jihād dalam Al-Quran dan Hadis),. IAIN Purwokerto Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, 1988. Kamus Umum Bahasa Indonesia Jakarta: Balai Pustaka.

Departemen Agama RI, 2002. al Qur’an dan Terjemahnya. Surabaya: Penerbit al-Hidayah Fatimah bint Qaisy ibn Khalid al-Quraysyah al-Fahriyah termasuk golongan muhajirat dan terkenal dengan kecantikannya. Pernah menikah dengan Abu Bakar Ibn Abdullah al-Makhzumi kemudian bercerai, dan selanjutnya dinikahi oleh Usamah ibn Zaid, selama hidupnya ia meriwayatkan 34 hadist. Lihat Ibn Hajar, al-Isabat fi Tamyiz al-Sahabat, jild 4, Beirut: Dar al-Fikr, 1997.

Hamzah Abd al-Fatah al-Nu’aimi, 1999. al-Manhaj al-‘Ilmi li Ta’amul ma’a al-Sunnah al-Nabawiyyah ‘inda al Muhaddisin. Yordania: Dar al-nafais.

Hartono, 2010. “Kontestasi Penerapan Shari’at Islam di Indonesia Dalam Perspektif Hizbut Tahrir Indonesia Dan Majelis Mujahidin Indonesia”, Tesis, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Hasyim Abbas, 2004. Kritik Matan Hadist versi Muhaddithin dan Fuqaha. Yogyakarta: Teras.

Hizbut Tahrir, Manifesto Hizbut tahrir untuk Indonesia: Indonesia, Khilafah dan Penyatuan Kembali Dunia Islam Ibn Hamzah al-Dimashqi, 1911. al-Bayan

wa al-Ta'rif fi Asbab al-Wurud al- Hadith a-Sharif. Halb Sa'ba: Matba'ah al-Baha.

Ibnu Hibban, 1988. al-Ihsan fi Taqrib Sahih Ibn Hibban. Beirut: Muassasat al-Risalah.

Joko siswanto, 2019. Politik Kebangsaan. pen. CV IRDH

Jonathan A.C. Brown, Hadith: 2019. Muhammad's Legacy in Medieval and Modern World. Oxford: Oneworld Publication.

Kamaruddin, Jihād Dalam Perspektif Hadis, jurnal Hunafa Vol. 5 No. 1, April 008:0 1-116

Kurnia Indasah, 2014. "Konsep Gender dalam Media Islam Online", Skripsi Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga

Kurnia Indasah, 2014. "Konsep Gender dalam Media Islam Online", Skripsi Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga,

M. Khoirul Huda, 2019. Ilmu Matan Hadist. Tangerang Selatan: eBI Publishing,

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana pemahaman anda tentang hadis-hadis jihād yang mengarah pada peperangan seperti hadis yang berbunyi أمرت أن أقاتل الناس؟
2. Ketika kamu menjumpai sekelompok Non muslim, apakah kamu akan menyerang nya sampai mereka mau mengucapkan dua kalimat syahadat dan beriman kepada Allah?
3. Lalu bagaimana dengan bunyi hadis yang mengatakan aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai ia mengucapkan kalimat Lailaha Illallah...?
4. Bagaimana tanggapanmu terhadap kekerasan seperti pemboman yang disebut sebagai terorisme dengan mengatasnamakan Islam?
5. Lalu bagaimana dengan hadis-hadis yang memerintahkan umat Islam untuk memerangi Non muslim?
6. Apa yang kamu lakukan ketika melihat temanmu dirundung oleh sekelompok Non muslim?
7. Mengapa tidak melakukan penyerangan saja? Toh ada beberapa hadis yang menyuruh kita untuk menyerang mereka yang terlebih dahulu menyerang kita
8. Apa pendapatmu tentang tindakan kelompok yang mengatasnamakan Islam untuk melakukan kekerasan terhadap pihak pihak yang dianggap musuh, seperti yang sering terjadi dalam aksi terorisme?
9. Lalu bagaimana dengan hadis hadis yang tampak nya memerintahkan umat Islam untuk berperang melawan Non muslim?
10. Jika ada seseorang yang menyerang kelompok mu atau merendahkan keyakinan mu, apakah menurutmu kekerasan bisa menjadi jalan keluar?
11. Bagaimana jika mereka tidak membicarakan baik baik dan justru semakin melawan?
12. Apakah kamu setuju dengan pendapat yang mengatakan bahwa dalam situasi tertentu, Islam mengajarkan umatnya untuk membela diri dengan cara apapun termasuk kekerasan?
13. Lalu bagaimana jika kekerasan dilakukan sebagai bentuk pembelaan diri?

HASIL WAWANCARA

Pertanyaan:

1. Bagaimana pemahaman anda tentang hadis-hadis jihād yang mengarah pada peperangan seperti hadis yang berbunyi *أمرت أن أقاتل الناس*?

No	Informan	Jawaban
1	Informan I	Menurut saya, kita bisa menafsirkan hadis ini tidak hanya dalam bentuk jihād fisik atau perang, tetapi juga sebagai perjuangan untuk menegakkan keadilan dan moralitas dalam kehidupan sehari-hari, misalnya melalui dakwah, pendidikan, dan usaha-usaha lain yang membawa manfaat bagi umat manusia secara keseluruhan
2	Informan II	Hadis ini tidak bisa dijadikan alasan untuk memaksakan agama kepada orang lain. Karena sebenarnya hadis ini menunjukkan bahwa Islam memberikan kebebasan beragama, dan perjuangan dan perang hanya boleh dilakukan dalam konteks tertentu untuk membela diri dan menegakkan keadilan, bukan untuk menghapuskan agama lain
3	Informan III	Dalam fiqih sendiri, perang (jihād) hanya boleh dilakukan jika ada alasan yang sah, misalnya adanya serangan atau ancaman terhadap umat Islam. Sehingga hadis ini tidak bisa dipahami sebagai kewajiban untuk memerangi orang yang tidak beragama Islam selama mereka tidak mengganggu keamanan umat Islam
4	Informan IV	Perintah dalam hadis ini harus dipahami dengan hati-hati, karena dalam sejarah banyak kelompok yang menyalahgunakan konsep jihād untuk alasan kekerasan. Karenanya lah beberapa kelompok non-muslim menganggap bahwa agama islam adalah terorisme. Padahal islam sendiri mengajarkan perdamaian, dan penggunaan kekerasan hanya boleh dilakukan dalam keadaan yang sangat terbatas dan terkontrol
5	Informan V	Hadis ini harus dipahami dalam konteks perang pada masa Nabi Muhammad SAW, yaitu dalam rangka mempertahankan diri dan menyebarkan Islam di tanah yang penuh konflik. Pada masa tersebut, umat Islam menghadapi penindasan dan ancaman dari pihak kafir Quraisy, sehingga perintah tersebut bukan berarti jihād semata-mata untuk menyerang, melainkan untuk mempertahankan keberadaan dan ajaran Islam

- 6 Informan VI Menurut saya bila hadis ini dipahami dengan berfokus pada peran negara dalam menerapkan hukum islam, maka bila terjadi penghinaan agama, seharusnya diputuskan oleh otoritas yang sah, bukan oleh individu atau kelompok yang mengambil keputusan sepihak. Negara yang menerapkan hukum Islam memiliki peran besar dalam menentukan kapan perang dibenarkan, serta bagaimana melindungi hak-hak individu

HASIL WAWANCARA

No	Informan	Pertanyaan dan Jawaban
1	Informan I	Ketika kamu Menjumpai sekelompok Nonmuslim, apakah kamu akan menyerang nya sampai mereka mau mengucapkan dua kalimat syahadat dan beriman kepada Allah? tentunya tidak. Karena Islam tidak mengajarkan kekerasan terhadap siapa pun. Lalu bagaimana dengan bunyi hadis yang mengatakan aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai ia mengucapkan kalimat Lailaha Illallah...? Hadis itu perlu dipahami kembali kontekstual nya. Melihat bagaimana histori dari lahirnya hadis tersebut karena pada masa itu, nabi diperintahkan untuk berdakwah menyampaikan agama Islam. Namun barang siapa yang melawan nabi dengan kekerasan maka Allah memerintahkan untuk berperang.
2	Informan II	Bagaimana tanggapanmu terhadap kekerasan seperti pemboman yang disebut sebagai terorisme dengan mengatasnamakan Islam? Hal itu tidak bisa dibenarkan, karena yang demikian itu sama saja dengan pembunuhan. Sementara ajaran agama Islam sendiri menekankan pada perdamaian, toleransi dan keadilan. Lalu bagaimana dengan hadis hadis yang memerintahkan umat Islam untuk memerangi non muslim? Itulah mengapa pentingnya kita memahami makna hadis dengan menggali makna kontekstual nya. Beberapa hadis jihād yang memerintahkan umat Islam untuk memerangi Non muslim adalah bentuk pembelaan dan perlindungan diri dari serangan yang terlebih dahulu dilakukan oleh mereka.
3	Informan III	Apa yang kamu lakukan ketika melihat temanmu dirundung oleh sekelompok non muslim? Mungkin terlebih dahulu saya akan mencoba untuk berbicara baik-baik dengan kelompok tersebut. Namun, bila demikian tidak dapat dibicarakan dengan baik, maka saya akan melibatkan pihak yang berwenang seperti guru, polisi, atau pihak keamanan. Mengapa tidak melakukan penyerangan saja? Toh ada beberapa hadis yang menyuruh kita untuk menyerang mereka yang terlebih dahulu menyerang kita. karena bagi saya perdamaian tetaplah menjadi yang paling utama. Selama ada otoritas hukum yang dapat menyelesaikan kekerasan tersebut, kita tidak perlu membalas kekerasan itu dengan keputusan sepihak.

- 4 Informan IV Apa pendapatmu tentang tindakan kelompok yang mengatasnamakan Islam untuk melakukan kekerasan terhadap pihak yang dianggap musuh, seperti yang sering terjadi dalam aksi terorisme?
 Saya sangat menentang kekerasan seperti itu. Islam mengajarkan kita untuk hidup berdampingan dengan orang lain. Kekerasan apapun, yang dilakukan dengan alasan apapun, bertentangan dengan ajaran Islam yang sebenarnya. Lalu bagaimana dengan hadis yang tampaknya memerintahkan umat Islam untuk berperang melawan Nonmuslim?
 Itu adalah hadis yang harus dipahami dalam konteks sejarahnya. Pada masa itu, Nabi Muhammad saw. memang diperintahkan untuk membela diri dari serangan orang-orang yang menginginkan kehancuran. Menurut saya itu bukan perintah untuk menyerang tanpa alasan.
- 5 Informan V Jika ada seseorang yang menyerang kelompokmu atau merendahkan keyakinanmu, apakah menurutmu kekerasan bisa menjadi jalan keluar?
 Tidak. Kekerasan bukanlah solusi. Sebagai seorang Muslim, saya percaya pada prinsip kasih sayang dan keadilan. Saya lebih memilih untuk berdialog, menyelesaikan masalah dengan cara yang lebih damai.
 Bagaimana jika mereka tidak membicarakan baik-baik dan justru semakin melawan?
 Kalau sampai seperti itu, kita bisa mencari solusi melalui jalur hukum atau pihak berwenang. Tindakan kekerasan hanya akan memperburuk keadaan, bukan menyelesaikan masalah.
- 6 Informan VI Apakah kamu setuju dengan pendapat yang mengatakan bahwa dalam situasi tertentu, Islam mengajarkan umatnya untuk membela diri dengan cara apa pun termasuk kekerasan?
 Saya tidak setuju dengan itu. Islam mengajarkan kita untuk sabar dan menjaga perdamaian. Bahkan jika ada ancaman, Islam mengutamakan dialog dan penyelesaian yang adil melalui cara-cara yang sesuai dengan hukum.
 Lalu bagaimana jika kekerasan dilakukan sebagai bentuk pembelaan diri?
 Pembelaan diri itu sah, namun harus sesuai dengan prinsip proporsionalitas. Artinya, kita tidak boleh berlebihan dalam membalas, dan harus mengutamakan cara-cara yang lebih bijaksana sebelum mengambil langkah kekerasan.

LAMPIRAN





Wawancara Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah IAIN Kediri



RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama cici Nur Insani lahir di Medan pada tanggal 30 Januari 2003. Lahir dari pasangan bapak Rudianto dan ibu Sarimah yang merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Penulis menempuh pendidikan dimulai dari RA Silaturahmi dan lulus pada tahun 2009, melanjutkan jenjang sekolah dasar di SDN Impress 010035 dan lulus pada tahun 2015, melanjutkan kembali ke sekolah MTS Bina Ulama dan lulus pada tahun 2018, Lalu penulis melanjutkan pendidikan di MAS Bina ulama dan lulus pada tahun 2021. Hingga pada akhirnya penulis menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi Institut Agama Islam Negeri Kediri. Dengan semangat yang tinggi dan keyakinan yang kuat untuk terus berusaha penulis telah menyelesaikan skripsi yang berjudul Resepsi Hadis Jihād di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri. Akhir kata dari penulis dengan skripsi ini semoga dapat bermanfaat bagi pembacanya.